

# PEMAKAIAN BAHASA MADURA DI KALANGAN PEMUDA MADURA YANG MERANTAU DI JAKARTA

**Wildan Alfaizi**

Dosen STIT Al-Karimiyyah

## *Abstract*

Bahasa Madura adalah bahasa yang secara aktif dipakai oleh penuturnya. Baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkungan sosial masyarakat. Namun dengan perkembangan jaman dan derasnya arus globalisasi banyak bahasa-bahasa nasional dan local (bahasa daerah) yang sudah mengalami peregeseran bahkan kematian. Maka disini di perlukan peran para pemuda. karena pada merekalah bahasa local dalam konteks ini bahasa madura dibebankan untuk dipertahankan. Jika ingin melihat masa depan Madura, maka lihatlah bagaimanan pemudanya menggunakan bahasa daerahnya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dalam pergaulan, pemuda madura yang merantau ke Jakarta mempunyai kecenderungan untuk memakai bahasa madura disesuaikan dengan konteks mitra tuturnya. Misalnya, pemuda Madura berkomunikasi dengan mitra tutur yang juga berasal dari Madura maka mereka cenderung menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa tutur. Atau misalnya berada dilingkungan komunitas orang Madura yang merantau di ibu kota, maka dengan sendirinya bahasa Madura yang tak lain bahasa ibu akan tetap dijadikan sebagai bahasa pertama, kemudian bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Akan tetapi ada sebagian kecil pemuda Madura yang enggan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa tuturnya walaupun yang bersangkutan berkomunikasi dengan penutur bahasa Madura juga. Akan tetapi secara umum dalam keseharian Pemuda madura yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura karena lingkungannya bersama orang-orang madura, maka mereka akan menggunakan bahasa madura sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

**Keywords:** Pemakaian Bahasa, Pemuda Madura

## Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi bahasa adalah alat komunikasi yang bisa mengalami perubahan-perubahan, yang digunakan masyarakat untuk menjalin hubungan sesama masyarakat dan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya. ahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi bahasa adalah alat komunikasi yang bisa mengalami perubahan-perubahan, yang digunakan masyarakat untuk menjalin hubungan sesama masyarakat dan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya.

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari tigabelas juta penutur atau sekitar 5% penduduk Indonesia.<sup>1</sup> Meskipun bahasa Madura memiliki jumlah penutur yang tidak sedikit karena menduduki peringkat nomor empat yang terbanyak dituturkan oleh penduduk Indonesia setelah bahasa Jawa, Indonesia dan Sunda, namun bahasa ini tidaklah mapan dalam fase pemertahanannya. Hal ini tidaklah lepas dari beberapa faktor yang melingkupinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal bahasa Madura. Minimnya media massa yang menyiarkan atau menerbitkan tulisan atau siaran berbahasa Madura menjadi salah satu pemicunya. Kalau ikhtiar pemertahanan/pemeliharaan bahasa Madura ini tidak maksimal, maka bahasa Madura akan mengalami proses penggerusan dan pergeseran yang tidak terelakkan.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), kontak bahasa terjadi antara penduduk lokal dan pendatang, antara pendatang dari satu suku dan pendatang dari satu suku yang lain. Kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang individuu.<sup>2</sup> Terjadinya kontak bahasa dapat mempengaruhi perubahan di dalam bahasa itu sendiri, sehingga bahasa cenderung selalu dalam keadaan berubah.<sup>3</sup> Perubahan suatu bahasa yang mengalami kontak bahasa dapat terjadi pada tataran bunyi, kosakata, dan tataahasa.<sup>4</sup> Bagi para perantau asal madura yang mengaduu

---

<sup>1</sup> Purwo, B.K., *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*, (Jakarta: Mega Media Abadi, 2000), hlm. 8.

<sup>2</sup> Weinreich, Uriel. 1979. *Languagae in Contact: Finding and Problem*. Netherlands: Mouton Publisher. Hal 1

<sup>3</sup> Multamia RMT Lauder. 2012. *Kajian Ulang Asumsi Perubahan Bahasa* (Makalah). Disajikan pada kelas Perubahan Bahasa Prodi Linguistik FIB Universitas Indonesia

<sup>4</sup> Ibid 2

nasib di Jakarta baik tu sebagai pelajar atau bekerja terjadinya kontak bahasa tidak dapat dihindari. Hal ini karena, harus berkomunikasi dengan orang yang belum tentu bahasanya sama.

Proses pemertahanan dan pergeseran bahasa sebenarnya adalah dua proses yang menurut Sumarsono dan Maina Partana, seperti dua sisi mata uang, bahasa yang tidak bisa bertahan adalah bahasa yang pasti akan tergeser.<sup>5</sup> Pemertahanan bahasa yang oleh Harimurti Kridalaksana dipadankan dengan istilah pemeliharaan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusasteraan, media massa dan lain-lain.<sup>6</sup> Kondisi yang terjadi saat ini pada bahasa Madura adalah di samping ringkihnya usaha pemertahanan, seperti tengara Mien A. Rifai di atas, simptom pergeseran bahasa sudah mulai teridentifikasi. Kita boleh bangga akan bahasa Madura dengan kuantitas penuturnya, tapi tidak dengan kualitas pemertahanannya. Menarik juga untuk dikaji adalah penggunaan bahasa Madura di kalangan Pemuda. Penutur muda adalah penutur potensial untuk memperthanakan bahasa Madura.

Bahasa di kalangan pemuda adalah bahasa yang telah berkembang yang telah banyak belajar dari lingkungan, dan dengan demikian bahasa pemuda terbentuk dari kondisi lingkungan. Lingkungan pemuda mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah atau kampus. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa itu. Perkembangan bahasa pemuda dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku bahasa. Bersamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luas, seorang anak mengkutip proses belajar disekolah atau di kampus. Kajian tentang pemakaian bahasa dikalangan pemuda sangatlah banyak, namun studi tentang pemakaian bahasa daerah di kalangan remaja hanya beberapa saja, contohnya adalah "*Pemakaian Bahasa Nasional/Daerah di Kalangan Remaja: sebuah Studi Kasus dari Bali*".<sup>7</sup>

Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan pemakaian bahasa di kalangan pemuda baik daalm konteks pergaulan dan komunikasi dalam rumah

---

<sup>5</sup> Paina Partana dan Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda dan PustakaPelajar, 2004), hlm. 231.

<sup>6</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm.159.

<sup>7</sup> Haruya Kagami, "*Pemakaian Bahasa Nasional/Daerah di Kalangan Remaja: sebuah Studi Kasus dari Bali*", dalam *Geliat Bahasa Selaras Zaman*, ed. Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (Jakarta: KGP (Kepustakaan Populer Gramedia, 2010) hlm. 152

tangga ataupun sekolah. Wilayah cakupan penelitian tentang pemakaian bahasa Madura di kalangan Pemuda sangatlah luas. Agar penelitian ini tidak bias dan memiliki signifikansi yang jelas, maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi pada studi pemakaian bahasa Madura di kalangan perantau di Jakarta Bahasa Madura yang dimaksud adalah tindak tutur keseharian dalam bahasa Madura yang dipakai untuk berkomunikasi di kalangan pemuda baik dalam rumah tangga, kampus dan sekolah serta dalam pergaulan sehari-hari.

## **Masyarakat Tutur**

Kalau dalam suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu sebagai masyarakat tutur. Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Satu hal yang perlu di catat bahwa untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara para penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur bahasa yang sama. Dengan konsep adanya perasaan menggunakan tutur yang sama ini, maka ada dua buah dialek yang secara linguistik merupakan satu bahasa dianggap menjadi dua bahasa dari dua masyarakat tutur yang berbeda. Misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang masing-masing oleh para penuturnya dianggap dua bahasa yang berbeda.

Jadi masyarakat tutur itu adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal suatu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Dan kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif. <sup>8</sup> bisa menyangkut masyarakat luas dan bisa juga menyangkut sekelompok kecil orang. Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya dan lain sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur. Begitu juga masyarakat tutur dalam ran sosial, pemerintahan, keagamaan dan lainnya. Sebaliknya, masyarakat tutur itu meliputi pemakaian bahasa dalam satu negara atau beberapa negara, apabila masyarakat di

---

<sup>88</sup> Fishman, J.A (ed) Reading in the sociology of language. 1968

dalam negara atau negara-negara itu mempunyai perasaan bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama.<sup>9</sup>

Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertoirnya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang disebut negara, bangsa atau daerah. Jadi, mungkin saja suatu wadah negara, bangsa atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik itu. Dalam hal ini tentu saja yang disebut bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan. Misalnya seperti di amerika serikat. Setiap hari beratus-ratus penduduk connecticut, yang terletak diluar kota New York, bekerja di kota metopolitan New York. Setiap hari mereka berinterkasi verbal dengan rekan kerjanya, penduduk asli New York yang dialeknnya lain dengan mereka. Dalam interkasi ini mereka menggunakan “Bahasa” yang bukan dialek mereka dan bukan dialek New York milik lawan bicara mereka. Akan tetapi kedua pihak menggunakan bahasa yang disebut bahasa amerika standar. Bahasa Amerika standar ini bukan milik rakyat Amerika secara keseluruhan, sebab tiap-tiap daerah di Amerika mempunyai dialek masing-masing. Meskipun begitu, karena bahasa Amerika standar merupakan satu variasi yang mempunyai fungsi sebagai integrasi simbolis bangsa Amerika dan repertoir kebahasaanya, maka setiap daerah mewakili masyarakat tutur bahasa amerika standar.

Situasi seperti ini juga terdapat di Indonesia. Setiap hari ribuan tenaga kerja yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai bahasa daerah yang berlainan, bekerja di pabrik-pabrik di jakarta. Dan mereka sesama rekan kerjanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa interaksi sehari-hari. Jadi meskipun mereka berbahasa ibu yang berbeda, mereka adalah pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Dan hal ini tidak lepas dari fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, Bahasa Negara dan Bahasa persatuan.

Kalau kita melihat kasus masyarakat tutur bahasa Indonesia di atas, maka bisa dikatakan bahwa bisa terjadi suatu masyarakat tutur itu bukanlah suatu masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan suatu masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau karena intergrasi simbolis dengan tetap mengakui kemampuan komunikatif penuturnya tanpa

---

<sup>9</sup> Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik perkenalan awal*:2010

mengingat jumlah bahasa atau variasi bahasa yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan jua bahwa kompleksnya suatu masyarakat tutur di tentukan oleh banyaknya dan luasnya variasi bahasa di dalam jaringan yang didasari oleh pengalaman dan sikap para penutur dimana variasi itu berbeda.

## Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem syarat bahasa yang sama Bloomfield.<sup>10</sup> pengertian masyarakat bahasa menurut Bloomfield oleh para ahli sosiolinguistik dianggap terlalu sempit karena setiap orang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa. Sementara menurut Corder mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain biasa saling mengerti sewaktu mereka berbicara.<sup>11</sup> Senada dengan pendapat Firshman masyarakat bahasa adalah masyarakat yang semua anggotanya memilih bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakainya yang cocok.<sup>12</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa itu dapat terjadi dalam sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan syarat di antara mereka terjadi saling pengetian. Untuk dapat disebut masyarakat bahasa adalah adanya perasaan di antara penuturnya bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama.<sup>13</sup> Pada pokoknya masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik secara terinci dalam aspek-aspeknya, yaitu system bunyi, sintaksis dan semantick.

Dalam saling pengertian itu ternyata ada dimensi sosialpsikologi yang subyektif. Dalam setiap populasi ada terdapat banyak *speech community* dengan demikian sudah barang tentu, adanya tumpang tindih keanggotaan dan sistem kebahasaan. Ada tiga macam masyarakat ujaran (*speech community*) yaitu: sebahasa dan saling mengerti, sebahasa tapi tidak saling mengerti, berbeda bahasa tapi saling mengerti

---

<sup>10</sup>Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. Gramedia.

<sup>11</sup> Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

<sup>12</sup> Alwasilah, A. chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

## **Usaha Pemertahanan Bahasa Madura**

Sebagai salah satu objek kajian sosiolinguistik, gejala pemertahanan bahasa sangat menarik untuk dikaji. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Ketika terjadi pemertahanan bahasa, maka secara tidak langsung telah terjadi kontak bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa kajian perubahan bahasa dan pemertahanan bahasa terjadi karena adanya kontak bahasa. Menurut Weinreich praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian disebut *kedwibahasaan*.<sup>14</sup>

Upaya pemertahanan dilakukan ketika sebuah bahasa sudah mengalami proses pergeseran. Hal ini dilakukan agar bahasa itu tetap dipakai dan dihargai oleh komunitas pemakainya. Usaha pemertahanan bisa dilakukan melalui proses pengajaran, mengangkat nilai-nilai sastra masyarakat pemakai, menggali karakter masyarakat pemakai ataupun melalui media massa. Alih bahasa yang terjadi dalam masyarakat Madura merupakan sebuah fenomena linguistik yang biasa terjadi. Di masyarakat manapun di seluruh dunia terutama masyarakat majemuk yang terbentuk dari berbagai macam suku bangsa pasti akan mengalami fenomena ini. Alih bahasa ini muncul dan dilakukan oleh satu masyarakat karena adanya sebuah kebutuhan terhadap cara jitu untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lain yang berbahasa beda.

Sebagaimana dicontohkan oleh Danie bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun ada kalangnya bahasa pertama (B1) yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua (B2) yang lebih dominan. Konsep lain yang lebih jelas lagi dirumuskan oleh Fishman. Pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Selain sebagai sumber kosakata bahasa Indonesia, bahasa Madura memiliki peranan lain yaitu sebagai baju pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing. Baju pelindung dalam hal ini didefinisikan sebagai watak masyarakat

---

<sup>14</sup> Weinreich, Uriel. 1979. *Languagae in Contact: Finding and Problem*. Netherlands: Mouton Publisher.

Madura dalam menjaga dan melindungi apa-apa yang dimilikinya. Jika bahasa Madura mampu bertahan hidup, semata-mata itu karena watak peggunanya yang bertanggungjawab dan berkepribadian baik. Jika masyarakat Madura memiliki watak yang baik, maka mereka tidak akan pernah rela kehilangan bahasa yang telah mereka punyai dan mereka gunakan yaitu bahasa Madura. Jika masyarakat Madura hanya berdiam diri saja dan tidak mau peduli terhadap keberlangsungan bahasa Ibu mereka, maka bahasa Madura akan berada diambang kemusnahan. Dan jika bahasa ini benar-benar punah, maka bangsa Indonesia dan juga bahasa Indonesia akan rugi besar. Logikanya, jika bahasa Madura punah maka ini jelas menunjukkan betapa tidak bertanggungjawabnya masyarakat Madura terhadap budaya lokal dan lingkungan mereka sendiri. Kepribadian buruk ini apabila dipertahankan dan tidak diambil tindakan akan berimbas pada bahasa Indonesia.

### **Karakter Bahasa Madura**

Karakter selalu disepadankan dengan watak atau tabiat yang melekat dalam diri seseorang. Goldon Allport menyebukan karakter sebagai kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seseorang. Apapun sebutannya, karakter bukan sesuatu yang “telah ada” atau menjadi bawaan sejak lahir. Karakter merupakan hasil dari pengumpulan banyak hal di luar, yang kemudian masuk menjadi “tumpukan daya” yang menjadi kekuatan dalam berpikir dan bertindak, yang seterusnya menjadi sebuah sikap hidup yang baku. Hal-hal di luar yang mempengaruhi tumbuhnya sebuah karakter, sangat beragam dan bervariasi, bahkan melampaui sekat-sekat ruang dan waktu. Generasi yang hidup di Madura, tidak dijamin akan benar-benar menjadi generasi Madura, di tengah kepungan teknologi global yang membawa hal-hal baru dari berbagai lintas ruang dan waktu.

Bahasa adalah unsur paling dominan dalam setiap kebudayaan. Bahasa bukan hanya sebagai alat berkomonikasi, tetapi juga jati diri. Bahasa akan memperkenalkan para penuturnya secara apa adanya. Baik bahasa keseharian atau bahasa yang sudah sedikit dimodifikasi menjadi sebuah karya sastra. Keduanya bisa dimanfaatkan sebagai media yang paling urgen dalam menumbuhkan karakter berbasis kearifan lokal, sesuai dengan kondisi sosial budaya. Bahasa yang paling tepat dijadikan sebagai media pembangunan karakter adalah bahasa yang memiliki tingkatan, seperti yang terdapat dalam Madura.

Khusus bahasa Madura, di dalamnya terdapat tiga tingkatan mulai dari yang paling halus sampai yang kasar: *enggi-bunten*, *enggi-enten* dan *enja'-iya*. Semua tingkatan bahasa tersebut memiliki wilayah dan komunitas penuturnya masing-

masing, sesuai situasi setempat dan relasi sosial. Kata-kata dalam Bahasa Madura memiliki karakter khusus yang berbeda dibandingkan bahasa lain. Karakter ini terletak pada banyaknya konsonan dan suara letup pada tiap katanya. Kata Beddha' (bedak), adalah contoh nyata karakter khusus ini. Selain itu, banyaknya kata yang memiliki suku kata lebih dari dua menyebabkan masyarakat kadang menjadi bingung untuk menuliskannya. Kata *kamma'ah* (mana) dalam kalimat Dha' *kamma'ah?* (Anda mau kemana) adalah contoh bahwa menuliskan kata dalam bahasa Madura tidaklah semudah menuliskan kata dalam bahasa Indonesia. Apabila penulisan kata ini dilakukan dalam bentuk SMS, dan format tulisannya mengikuti kebiasaan yaitu kalimat atau kata-kata dalam SMS dipotong jadi pendek, Tidak hanya si penerima yang jelas akan butuh waktu lama untuk memahami kalimat di SMS tersebut, sang pengirimpun pastinya akan berpikir keras untuk mengirimkan tulisan yang dapat dipahami dengan mudah oleh penerima.

Sebuah kalimat *Tng bdhn rassna sake'* yang mengikuti pola SMS yaitu dipotong menjadi pendek beberapa kata di dalamnya dan dikirimkan lewat SMS akan benar-benar membingungkan bagi pembacanya. Arti kalimat ini sebenarnya adalah "*badanku terasa sakit*", kata *bdhn* apabila dituliskan lengkap adalah *badhan* yang artinya *badan*. Namun, karena kurang terbiasanya orang Madura terhadap tulisan Madura, bisa jadi kata *bdhn* kemudian dibaca menjadi *budhun* yang artinya *bisul*. Untuk memecahkan kesulitan penulisan ini utamanya dalam SMS, maka orang Madura mengambil sebuah solusi yaitu dengan mengalihkan bahasanya tulisannya ke Bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami. Alih bahasapun terjadi.

Pengetahuan orang Madura utamanya generasi muda yang biasa tinggal di pusat kota tentang penggunaan bahasa Enggi Bunten mulai berkurang. Yang lebih ironis lagi, ada banyak generasi muda Madura hanya paham bahasa kasar saja. Banyak hal sebenarnya dapat menjelaskan mengapa hal memprihatinkan ini terjadi, namun secara umum faktor dominan yang berperan dalam degradasi pengetahuan bahasa halus ini adalah karena proses pengajaran bahasa Madura dalam keluarga dan di sekolah yang dijalankan dalam bentuk muatan lokal bahasa daerah dinilai kurang berhasil. Minimnya pengetahuan tentang bahasa halus ini menyebabkan banyak orang menjadi enggan untuk menggunakan bahasa Madura. Ketika seorang pemuda terpaksa harus berbicara dengan seseorang yang dihormati dalam masyarakat, dan pemuda ini menyadari bahwa bahasa yang harus ia pakai ketika berbicara dengan orang ini adalah bahasa halus, padahal ia tidak terlalu

yakin dengan kemampuan bahasa halusny, maka daripada dianggap tidak sopan dan kurang berpendidikan karena menggunakan bahasa Madura yang kurang baik, pemuda inipun memilih menggunakan bahasa Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik yang karakteristik datanya dinyatakan dengan sewajarnya atau sebagaimana yang terjadi, tanpa diubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan.<sup>15</sup> Sumber data dalam penelitian adalah berlatar alamiah yaitu fenomena yang alamiah dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar dan sebagaimana adanya.<sup>16</sup> Jenis penelitian ini berkategori penelitian deskriptif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan dan manipulasi, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena kebahasaan yang ada pada pemuda Madura yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya terutama mengenai penggunaan dan fungsi bahasa Madura yang dipergunakan untuk sarana komunikasi. Lokasi penelitian ini adalah di Jakarta dan Ciputat.

Data yang dikumpulkan berupajawaban kata-kata dari daftar tanya yang diajukan, dengan begitu laporan penelitian ini akan memuat pembuktian dari kutipan-kutipan dari observasi langsung dari data yang diperoleh guna memberi gambaran dalam penyajian laporan tersebut. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>17</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

Untuk mempertahankan bahasa madura dari kepunahan, hanya ada satu cara yaitu berusaha menggunakan bahasa madura baik secara lisan maupun tulisan. Apabila kegiatan ini dilaksanakan, hal ini akan memberikan efek

---

<sup>15</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM University Press, 1994), hlm. 174.

<sup>16</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 18. Lihat juga R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985). Lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 197.a

<sup>17</sup> Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan IX. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 3

domino positif terhadap perkembangan bahasa madura. Memang pertamanya akan sangat sulit untuk membuat masyarakat madura yang merantau untuk terus menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pertama.

fokus penelitian ini yakni pemakaian bahasa madura dalam rumah tangga, dalam pergaulan, dan dalam pemakaian sehari-hari. Tidak berbeda jauh dengan masyarakat madura lainnya, pemakaian bahasa madura untuk berkomunikasi dengan orang tua mendominasi pemuda yang lahir di madura dan kedua orangtuanya berasal dari Madura baik Madura asli atau Madura swasta (daerah tapal kuda di jawa timur). Tipografi rumah tinggal, homogenitas kesukuan, dan bahasa Ibu adalah penentu bahasa pengantar yang mereka pakai. Remaja jenis ini banyak tinggal di daerah rural dengan tingkat homogenitas etnis yang tinggi yakni etnis Madura.

Sedangkan mereka yang tinggal di daerah perantauan dimana tingkat kesukumannya beragam mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau mencampur kedua bahasa itu. Hal yang sama dilakukan oleh para pemuda yang lahir di luar Madura namun asal kedua orangtuanya campuran (ayah Madura+ibu non-Madura atau ayah non-Madura+ibu Madura).

Pola pemakaian bahasa yang agak terbalik dilakukan oleh Pemuda yang lahir di luar Madura dengan orangtua campuran dan juga asal orangtuanya dari luar Madura. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar berkomunikasi dengan orangtua. Peneliti menduga penggunaan bahasa Indonesia di kalangan keluarga perantau tidak bisa dipisahkan dari *language prestige* yang mereka yakini. Sebagian masih menganggap bahasa Madura masih inferior dari pada bahasa Indonesia. Orang tua mereka tidak pernah menghantarkan bahasa Madura di dalam keluarga. Mereka mengenal bahasa Madura dari teman main, memperhatikan tetangga indogenous mereka yang dalam berkomunikasi dalam bahasa Madura.

Khusus untuk remaja yang tempat lahirnya di luar Madura dan asal orangtuanya juga dari luar Madura, mereka hanya menjadi penduduk musiman sehingga mereka memang tidak dengan cara sengaja memperhatikan, belajar, apalagi menggunakan bahasa Madura untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sekedar paham bahasa Madura adalah target realistik mereka dalam bergaul dengan penduduk asli Madura.

Dalam berkomunikasi dengan orang tua, pemuda yang lahir di Madura dan orangtuanya juga berasal dari Madura mereka sebagian memakai Bahasa Madura sebagai bahasa pertama. Ada pula yang menjalin komunikasi dalam bahasa

Indonesia. Mereka beralasan ingin memperkenalkan bahasa Indonesia sedini mungkin dan juga dalam rangka meningkatkan gengsi (agar di anggap orang kota). Dalam pergaulan, pemuda perantau mempunyai kecenderungan untuk memakai bahasa yang mereka pakai dalam keluarga kemudian mereka pakai lagi untuk berkomunikasi dengan teman sepergaulan.

Sementara itu trend penggunaan bahasa Madura dalam pergaulan di lingkungan keluarga non-madura masih belum nampak. Mereka masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran Indoensia-Madura saat bergaul dengan teman sebaya. Malah ada keluarga non-Madura yang lahir di luar Madura meskipun mereka bergaul dengan dan ada dalam lingkungan Madura, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa. Mungkin ini yang disebut oleh O'Grady sebagai *language superiority*, dimana penutur asli masih menganggap bahwa bahasa dia masih lebih superior atas bahasa orang lain sehingga mereka enggan untuk menggunakan bahasa orang lain meskipun mereka tinggal di lingkungan baru.<sup>18</sup>

Dalam kehidupan sosial perantau Madura unsur-unsur primordial ini akan menjadi penanda ciri atau karakter tersendiri yang terwujud dalam sikap dan perilaku budaya mereka di perantauan. Tegasnya, unsur-unsur primordial yang dimiliki oleh etnik Madura selain akan menjadi unsur pembeda identitas diri, juga menjadi referensi ketika mereka harus membangun interaksi sosial dengan kelompok etnik lokal.

Kebanyakan motivasi orang Madura merantau tidak bergeser jauh dari dua faktor utama yaitu: ekonomi dan sosial. Artinya, hampir dapat dipastikan tujuan orang Madura merantau untuk meningkatkan taraf hidup yang pada gilirannya akan diperoleh suatu peningkatan status sosial. Sebagai perantau, mau tidak mau mereka dituntut dapat membangun suatu interaksi sosial dengan penduduk lokal. Sehingga tak jarang orang Madura yang merantau ke Jakarta akan terpengaruh budaya local yaitu bahasa khas betawi.

---

<sup>18</sup> William O' Grady (editor). *Contemporary Linguistics An Introduction*. (New York: St. Martin's Press., 1989) hlm. 177

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida Ginting, Erni. 2004. Pemertahanan dan Penggeseran Bahasa: Kasus Guyub Bugis di Cilincing Jakarta Utara (Tesis). Depok: Universitas Indonesia
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM University Press, 1994)
- R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* ( New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985)
- RMT Lauder, Multamia. 2012. Kajian Ulang Asumsi Perubahan Bahasa (Makalah). Disajikan pada kelas Perubahan Bahasa Prodi Linguistik FIB Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2001),
- Partana, Paina dan Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar, 2004),
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992),
- Weinreich, Uriel. 1979. *Languages in Contact: Finding and Problem*. Netherlands: Mouton Publisher.
- William O' Grady (editor). *Contemporary Linguistics An Introduction*. (New York: St. Martin's Press., 1989)

*Wildan Alfaizi*